



MENGUNGKAP BENTUK, MAKNA, DAN FUNGSI RITUAL VUNJA: UPAYA PEMERTAHANAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT PANTOLOBE

*Uncovering the Form, Meaning, and Function of Vunja Ritual:
An Effort to Preserve the Local Wisdom of the Pantolobete Community*

Gazali dan Fendi Eko Widodo

Universitas Tadulako

Jl. Soekarno Hatta No.KM. 9, Tondo, Kec. Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi Tengah 94148

gazali.lembah64@gmail.com; fendieko200903@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 4 Desember 2022—Direvisi Akhir Tanggal 29 Mei 2023—Disetujui Tanggal 8 Juni 2023

doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i1.6071>

Abstrak

Penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan hermeneutik ini bertujuan untuk mengungkap bentuk, makna, dan fungsi ritual *vunja*. Hasil penelitian menyimpulkan bentuk ritual *vunja* terdiri atas delapan tahapan, yaitu *molibu*, *mompelohi*, *mompanggahe*, *mompayo ada-ada manusia*, *mombangu vunja*, *mompanau ntoniasa*, *rego*, dan *patompo manu*. Makna yang terkandung dalam ritual *vunja* adalah makna simbol verbal dan makna simbol nonverbal. Sementara itu, fungsi ritual *vunja* adalah (1) sebagai bentuk penghargaan kepada nenek moyang yang telah memberikan hasil panen yang berlimpah, (2) bentuk persembahan dengan harapan diberikan hasil yang lebih baik lagi pada musim tanam berikutnya, (3) wadah gotong royong masyarakat setempat untuk kelancaran pelaksanaan ritual *vunja*, dan (4) wadah menjalin interaksi antara masyarakat yang melaksanakan *vunja* dengan kerabat yang datang dari desa lain.

Kata-kata Kunci: fungsi, hermeneutik, ritual *vunja*, kearifan lokal

Abstract

The study that uses descriptive qualitative method with hermeneutic approach aims to reveal the form, significance, and function of the "vunja" ritual. The result shows that there are eight forms of the ritual, such as *molibu*, *mompelohi*, *mompanggahe*, *mompayo ada-ada manusia*, *mombangu vunja*, *mompanau ntoniasa*, *rego*, and *patompo manu*. We discovered that *vunja* rituals have two significant meanings, verbal and nonverbal symbols. Whereas, we also discovered the significance of the rituals as (1) a sign of respect for the ancestor who bestowed a bountiful harvest, (2) an offering to the ancestor in the hope of future harvests, (3) a forum mutual cooperation of the local community for the swift implementation of the *vunja* ritual, and (4) a means for the *vunja* community members to interact with one another.

Keywords: functions, hermeneutic, *vunja* ritual, local wisdom

How to Cite: Gazali dan Fendi Eko Widodo (2023). Mengungkap Bentuk, Makna, dan Fungsi Ritual Vunja: Upaya Pemertahanan Kearifan Lokal Masyarakat Pantolobe. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 12(1), 86—98. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i1.6071>

PENDAHULUAN

Masyarakat asli nusantara sebenarnya tetap berpegang teguh pada adat dan budayanya serta warisan sosial nenek moyangnya. Menurut (Koentjaraningrat, 2004), kata budaya berasal dari *buddhayah* (Sanskerta) yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* 'jiwa' atau 'akal'. Dalam istilah dasarnya, ia mencirikan kebudayaan sebagai "pikiran" sebagai imajinasi, tujuan, dan rasa, sedangkan budaya adalah hasil dari imajinasi, harapan, dan perasaan itu sendiri.

Koentjaraningrat mengenal tiga jenis budaya, yaitu (1) jenis budaya sebagai kompleks pemikiran, pemikiran, nilai, standar, dan lainnya; (2) jenis budaya sebagai kompleks latihan dan kegiatan yang dirancang orang-orang dalam masyarakat umum; dan (3) jenis budaya sebagai barang yang dibuat oleh orang. (Liliweri, 2001) menyatakan bahwa budaya adalah gaya hidup suatu perkumpulan sebagai tingkah laku, keyakinan, nilai-nilai, dan gambaran-gambaran yang mereka peroleh tanpa disadari yang semuanya turun melalui interaksi korespondensi mulai dari satu zaman ke zaman berikutnya. Salah satu wujud budaya masyarakat berupa ritual adat. Menurut (Suprpto, 2020), ritual adalah cara berperilaku atau rangkaian tindakan yang dilakukan orang secara teratur dalam situasi tertentu karena hal itu telah menjadi kebiasaannya.

Hal tersebut sejalan yang disampaikan Wildan dkk, (2021) yang menyatakan bahwa budaya yang berkembang dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Kebudayaan tersebut mampu hidup dalam runtutan waktu yang sangat panjang karna adanya pewarisan kepada generasi muda. Akan tetapi, hilangnya minat generasi muda pada budaya daerahnya dapat menghambat proses pelestarian budaya (Ulfa dan Andari, 2021)

Masyarakat Dusun Moma, Desa Pantolobete, memiliki ritual adat terkait hari panen yang disebut ritual *vunja*. Upacara ini biasanya dilakukan setelah panen raya. Upacara *vunja* dimulai dengan konsultasi antara orang tua kota dan daerah setempat yang disetujui untuk mengatur pergerakan segala jenis yang berhubungan dengan hortikultura yang dikenal sebagai *tina ngata*. Orang-orang yang dikenang karena *tina ngata* adalah orang-orang yang memiliki ilmu gaib sehingga sangat baik digunakan sebagai pembantu dalam menyelesaikan berbagai masalah yang berkaitan dengan pertanian, pengolahan ladang, dan sawah. Hasil pemikiran orang tua biasa dengan *tina ngata* kemudian disebarkan ke lingkungan kota. Setelah mendapat kabar bahwa adat *vunja* akan diadakan secara lokal, para tetua adat dan *tina ngata* bertemu kembali untuk menentukan hari diadakannya adat tersebut. Kegiatan selanjutnya adalah memberitahukan masyarakat dan keluarga di desa tetangga.

Ritual *vunja* umumnya diadakan di halaman *bantaya*, sebuah rumah adat yang digunakan setiap ada upacara adat dengan tiang *vunja* di tengahnya. Tiang *vunja* merupakan tempat masyarakat menggantungkan makan olahan dari beras hasil panen mereka yang terbuat dari sebatang pohon langsung serta memiliki simbol dan harapan masyarakat agar padi yang mereka tanam nantinya berbuah lebat layaknya buah langsung. Pada ritual *vunja* ini, masyarakat desa dengan senang hati menikmati makanan yang tersedia berupa olahan beras gunung yang dimasak menggunakan bambu. Ritual tersebut juga menjadi salah satu cara masyarakat setempat untuk berbaur dengan para tetua adat yang memakai penutup kepala yang terbuat dari kulit kayu yang disebut *siga*. Ketika tiang *vunja* didirikan, tetua adat membaca mantra yang berisi ungkapan apresiasi atas hasil panen yang melimpah dan sarat dengan keyakinan bahwa panen di musim tanam berikutnya akan jauh lebih unggul. Pawai yang diselesaikan oleh daerah setempat terkait erat dengan tanda tersebut.

Semiotika adalah bagian dari ilmu yang mengkaji tanda. Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata *semeion* (Yunani) yang berarti tanda. Sebuah tanda yang benar-benar dideskripsikan sebagai sesuatu yang dilihat dari pameran-pameran sosial yang telah mapan akhir-akhir ini dapat diingat untuk menunjukkan sesuatu yang lain (Nurdin, 2021). Tanda yang mendasari diuraikan sebagai sesuatu yang menyoroti keberadaan sesuatu yang lain (Abdullah & Yuliaswir, 2019). Hal ini sejalan dengan pendapat (Parkwell, 2019) yang berpendapat bahwa, "*the semiotic methodology perceives that significance is framed through the combination of different modes, which must be figured out in setting. a semiotic way to deal with planning the significance of creating capabilities and how they can be utilized to construct productivity.*" Menurut (Isnaini, 2017), semiotika adalah penyelidikan tanda-tanda yang memiliki dua sudut pandang, yaitu yang tersirat dan yang menandakan. Penanda adalah

konstruksi adat yang menandai sesuatu yang sering disinggung seperti yang disiratkan, sedangkan yang diisyaratkan adalah sesuatu yang jelas oleh penanda, lebih khusus lagi dalam arti. Sebagai contoh, "ibu" adalah tanda sebagai satuan bunyi yang menunjukkan pentingnya individu yang melahirkan kita. (Agustan et al., 2020) berpendapat bahwa "tanda pada dasarnya digunakan sebagai penanda dan tanda; penanda adalah gambar yang memaknai tanda sebagai maknanya." Setiap prosesi dalam ritual *vanja* memiliki makna yang diyakini oleh masyarakat penganutnya. Menurut (Fitri, 2016) bahwa kepentingan adalah istilah yang menyinggung keseluruhan dan dimaksudkan untuk dibuat dari perkembangan komponen, komponen atau bagian yang menyusun makna tertentu.

Adat *vanja* merupakan fungsi konvensional yang erat kaitannya dengan kualitas budaya agraris nusantara. Perayaan bersama ini merupakan gambaran dari wawasan masyarakat Dusun Moma, Desa Pantolobete, yang dekat terhadap alam dan individu masyarakat. Salah satu bagian dalam ritual adat *vanja* adalah *rego*, ungkapan yang ditujukan kepada leluhur dalam bentuk nyanyian. *Rego* pernah diteliti sebelumnya oleh (Kristina, 2013) dengan judul *Fungsi Tari Rego dalam Upacara Vanja pada To Kaili Sulawesi Tengah*. Persamaan penelitian ini terletak pada objek penelitian, yaitu upacara adat *vanja*, tetapi penelitian tersebut hanya mengungkap salah satu bagian dari upacara *vanja*, yakni *rego*. Sementara itu, fokus studi kali ini adalah meneliti seluruh rangkaian prosesi ritual *vanja* yang berfokus pada bentuk, makna, dan fungsi ritual *vanja*. Penelitian tentang bentuk, makna, dan fungsi ritual juga sudah dilakukan oleh (Aryanto, 2021) dengan judul *Bentuk, Fungsi, dan Makna Kidung Rumecko Ing Wengi: Kajian Hermeneutik*. Objek penelitian tersebut adalah kidung, sedangkan penelitian ini berfokus pada ritual *vanja*.

LANDASAN TEORI

Terdapat beberapa pengertian budaya menurut para ahli, salah satu di antaranya menurut Koentjaraningrat. Secara sederhana ia mendefinisikan budaya sebagai "daya budi" yang berupa cipta, karsa, dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu sendiri (Koentjaraningrat, 2004). Sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat, (Liliweri, 2001) menyatakan bahwa "kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar dan diwariskan melalui proses komunikasi dari suatu generasi ke generasi berikutnya."

Ritual adalah suatu perilaku tertentu yang sifatnya formal dan dilakukan dalam waktu tertentu dengan cara yang berbeda. Ritual merupakan suatu proses pelaksanaan tradisi. Menurut (Suprpto, 2020), ritual adalah cara berperilaku atau rangkaian tindakan yang dilakukan orang secara teratur dalam situasi tertentu karena hal itu telah menjadi kebiasaannya. (Nottingham, 1997) mengatakan bahwa ritual sebagai buku resmi yang berisi doa-doa dan peraturan mengenai apa yang harus dilakukan dalam perayaan sakramen, penguburan, pengucapan hual public (peringatan atas kematian), pemberkatan gereja, dan upacara keagamaan lainnya. Hal tersebut sejalan dengan hal tersebut, menurut Lailiyah dkk. (2022) doa atau mantra merupakan unsur yang sangat penting dan memiliki kegunaan serta manfaat yang sangat besar dalam hal spiritual. Oleh sebab itu, mantra harus diyakini dan diucapkan dengan kesucian dan ketulusan hati kepada Sang Pencipta, sebagai puja dan puji guna tercapainya suatu tujuan yang diharapkan.

Menurut Kusumohamidjojo (dalam Humeni, 2015) ada dua pandangan menyangkut kebudayaan dan religi. Pandangan pertama memahami bahwa kebudayaan merupakan bagian dari religi. Sedangkan pandangan kedua memahami religi bagian dari kebudayaan. Pandangan pertama, tidak bisa dipahami oleh mereka yang berusaha menjelaskan segala fenomena yang menyangkut hidup manusia secara kognitif. Sebaliknya pandangan kedua adalah tidak

akseptabel bagi mereka yang percaya bahwa hidup manusia adalah realisasi dari wahyu, yang tidak mensyaratkan pengertian.

Makna merupakan model konseptual paling umum diakui dan dipakai oleh para ahli, baik dalam bidang sosial maupun eksakta, dalam mempelajari suatu ilmu pengetahuan. Menurut (Fitri, 2016), makna adalah suatu istilah yang merujuk pada totalitas dan bertujuan tersusun dari rangkaian unsur-unsur, elemen atau komponen yang membentuk suatu arti tertentu. Selanjutnya Kridalaksana (1993) menyatakan bahwa makna adalah sebuah pola perilaku manusia yang berhubungan antara bahasa dengan alam yang terdapat di luar bahasa ataupun hubungan antara tuturan dan hal-hal yang menggunakan lambang bahasa.

Fungsi sebagai sesuatu yang menunjukkan kaitan antara sesuatu hal dengan hal lain atau sesuatu yang menyatukan hubungan antara satu hal dengan pemenuhan kebutuhan tertentu. (Ihromi, 2006) menjelaskan bahwa fungsi ritual sebagai pemenuhan terhadap kebutuhan biologis, kemasyarakatan, maupun simbolis. Selain itu, segala aktivitas budaya dimaksudkan untuk memuaskan sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan keseluruhan hidupnya. (Koentjaraningrat, 2004) mengungkapkan bahwa konsep fungsi bermula dari pikiran bahwa benda-benda budaya sebagai hasil kerja manusia memiliki kegunaan bagi masyarakatnya.

Salah satu perangkat teori yang digunakan untuk mengkaji kebudayaan adalah semiotik karena melihat berbagai gejala dalam suatu kebudayaan sebagai tanda yang dimaknai masyarakatnya. (Barthes, 1957) menggunakan teori *significant-signifie* yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dan konotatif. Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaanya.

Istilah simbol berasal dari kata *sym-ballein* (Yunani) yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Hartoko dan Rahmanto (Sobur, 2013) berpendapat bahwa kata simbol berasal dari kata *symbolos* ‘tanda atau ciri yang menyebutkan hal kepada seseorang’. Kata lambang sering dipadankan dengan kata simbol karena pengertian yang sama. Lambang dengan seluk beluknya dikaji orang dalam kegiatan ilmiah dalam bidang kajian yang disebut dengan semiotika atau semiologi, yaitu ilmu yang mempelajari tanda-tanda yang ada dalam kehidupan manusia (Chaer, 2013). (Sobur, 2013) menjelaskan bahwa semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol.

Selain semiotik, hermeneutik merupakan perangkat teori yang dapat digunakan untuk penelitian budaya, salah satu tokoh terkenal adalah Paul Ricoeur. Terdapat dua konsep utama Ricoeur yang diimplementasikan ke dalam kajian ritual, pertama, batasan tentang teks, yaitu "... *that a text is any discourse fixed by writing.*" *Discourse* atau wacanan yang dimaksud mengacu pada sifat bahasa sebagai *event*, yaitu bahasa yang membicarakan tentang sesuatu (Ricoeur, 1991). Pandangan ini merupakan manifestasi konsep Ricoeur berkaitan dengan objek interpretasi yang mengacu pada teks dalam pengertian yang luas berupa simbol dalam masyarakat atau sastra. Konsep wacana tentang teks ini yang dikembangkan Ricoeur memosisikan teks sebagai wacana (lisan) yang difikasikan ke dalam bentuk lisan. Kedua, pandangan bahwa tindakan bermakna dapat dilihat sebagai teks. Baginya, interpretasi dapat diperluas melewati wilayah teks. Dengan menggunakan petunjuk Max Weber, ia mencoba memperluas penafsiran teks terhadap tindakan penuh makna dan berasumsi bahwa tindakan beranalogi dengan teks karena di dalamnya makna dapat dilepaskan dari peristiwa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2016) penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), yaitu sesuai dengan kajian yang bersifat

deskriptif, eksplanatif, dan eksploratif terhadap ritual *vanja*. Hal tersebut sejalan yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007:3) bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini juga disebut deskriptif interpretatif atau kualitatif interpretatif karena menginterpretasi bentuk, fungsi, dan makna yang terdapat dalam ritual *vanja*. Interpretasi ini dilakukan dengan memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman peneliti terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat yang mendukung ritual *vanja*. Kajian ritual *vanja* dengan pendekatan hermeneutik ini mencoba memberikan gambaran interpretatif yang menyeluruh tentang bagaimana penggambaran bentuk, makna, dan fungsi ritual *vanja*. Data utama dalam penelitian ini adalah data lisan berupa kata-kata atau tuturan tentang ritual *vanja* dalam budaya Kaili yang akan didapatkan melalui narasumber sebagai sumber data.

Penelitian yang dilaksanakan pada bulan November 2022 berlokasi di Dusun Moma, Desa Pantolobete, Kecamatan Rio Pakava, Kabupaten Donggala. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah karena penelitian ini berfokus pada ritual dalam budaya Kaili dan Kabupaten Donggala termasuk daerah dengan dominasi penduduk etnis Kaili.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah ilmuwan itu sendiri. Latihan yang dilakukan ilmuwan adalah memperhatikan, membuat catatan lapangan, merekam, menstraskripsi, mengidentifikasi, menginterpretasi, serta menafsirkan proses pelaksanaan, makna, dan menafsirkan fungsi dari ritual *vanja*.

Informasi yang dikumpulkan dalam ujian adat *vanja* adalah sebagai akun dan pertemuan. Untuk mendapatkan informasi, para ilmuwan merekam menggunakan alat perekam video, kamera, foto, dan catatan lapangan. Sebagai informasi pendukung, ilmuwan berbicara dengan beberapa narasumber yang terdiri dari tokoh adat, masyarakat, agama, pemuda, dan wanita yang mengetahui dan mengetahui budaya Kaili dan ritual *vanja*. Data informan yang dikumpulkan dengan teknik pengamatan, perekaman, wawancara, dan studi dokumen tersebut pada akhirnya akan dijadikan triangulasi.

Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti melakukan pengolahan dan penganalisisan data menggunakan metode deskriptif yang berkaitan dengan bentuk, makna, dan fungsi dari ritual *vanja*. Selanjutnya, setelah data direduksi, peneliti menyajikan informasi yang telah dipadankan menggunakan ringkasan terstruktur, matriks, serta sinopsis dan beberapa teks sebagai satu kesatuan materi dengan membuat deskripsi yang memaparkan hasil data dari prosesi, makna, dan fungsi yang terkandung dalam ritual *vanja*.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan hasil penelitian mengenai ritual *vanja* dalam bentuk delapan tahapan prosesi ritual, antara lain *molibu*, *mompelohi*, *mompanggahe*, *mompayo ada-ada manusia*, *mombangu vanja*, *mompanau ntoniasa*, *rego*, dan *patompo manu*, serta makna dan fungsi sebagai berikut.

Bentuk Ritual *Vanja*

a. *Molibu*

Molibu adalah rapat persiapan yang digelar sebelum ritual *vanja* dilaksanakan. Kegiatan *molibu* ini melibatkan seluruh anggota yang menjalankan adat ritual dan unsur pemerintah setempat.

b. *Mompelohi*

Mompelohi merupakan prosesi potong bambu yang akan digunakan untuk memasak makanan bagi para tamu undangan. Rangkaian ini dilanjutkan dengan *noha ose* yang diawali oleh ketua adat membawa seekor ayam putih untuk dilukai jenggerinya hingga mengeluarkan darah. Darah ayam tersebut dioleskan pada sehelai bulu yang dicabut dari sayap ayam itu, kemudian dioleskan pada beras yang akan digunakan untuk membuat nasi bambu. Setelah ketua adat mengoleskan beras dengan darah, salah satu anggotanya mengambil sehelai daun adat lalu membungkus sedikit beras ke dalam daun untuk diberikan kepada pembantu ketua adat yang lain, kemudian diselipkan di sela-sela kayu pada atap rumah. Setelah prosesi ini selesai, para ibu rumah tangga melanjutkan untuk membungkus beras tersebut hingga selesai lalu dimasukkan ke dalam bambu yang akan dibakar pada dini hari keesokan harinya

c. *Mompangahe*

Pangahe terbuat dari ranting-ranting kayu kecil berbentuk menara segitiga dan bagian atasnya disiapkan untuk meletakkan isi berupa sirih, pinang, tembakau, kapur sirih, secuil kelapa, sebuah hati ayam yang telah dibakar, dan sehelai kain. Setelah proses pembangunan *pangahe* selesai, salah seorang petugas memegang sebuah tongkat yang diikat plastik di atasnya menghadap ke *pangahe* sambil membaca mantra. Adapun mantra yang dibacakan sebagai berikut.

*Kahampua Hitana Kahampua Hi Langi Tulou Ngena
Komi Loka Hilondohu Bahaloka Hiumba Puha Pontuhomi
Londohu Vatawayu Bahumba Tulou Ngena
Komi Loka Bamba Bonji Petiho Napakabelo Aku
Mangahe Ado Aku Mangahe Kanapa
Aku Mangahe Kaposusa Kami*
(Sumber: hasil rekaman yang dibacakan oleh pimpinan ritual)

d. *Mompayo Ada-ada Manusia*

Mampayo ada-ada manusia adalah penyelesaian adat-adat manusia yang terbagi menjadi tiga, yaitu *pobau*, *pokeso*, dan *potindi*. *Pobau* merupakan penyelesaian ritual terakhir manusia. Pada umumnya masyarakat menyebutkan istilah *pobau* ini dengan pembayaran harga perempuan (mahar) yang dibayarkan pria kepada perempuan pada saat pernikahan. *Pobau* ini hanya dapat dilaksanakan pada saat ritual *vunja*. *Pokeso* merupakan ritual yang dilaksanakan kepada anak perempuan menjelang remaja. Menurut kepercayaan masyarakat Kaili jika anak perempuan belum dilakukan *pokeso* maka belum dapat melangkah ke jenjang pernikahan. *Potindi* merupakan ritual yang dibuat untuk anak-anak. Menurut kepercayaan masyarakat Kaili, jika anak-anak yang belum dilakukan *potindi*, maka belum dapat dipanggil sesuai dengan jenis kelaminnya. Semisal anak yang lahir dengan jenis kelamin perempuan maka dia tidak boleh disebut perempuan tetapi harus disebut dengan anak laki-laki, dan begitu pula sebaliknya.

e. *Mombangu Vunja*

Mombangu vunja adalah prosesi pembangunan tiang *vunja* yang terbuat dari pohon langsung yang ditancapkan di halaman *bantaya* dan merupakan prosesi puncak dari pelaksanaan ritual *vunja*. Tiang *vunja* digantungi oleh makanan hasil olahan yang telah disiapkan sebelumnya oleh masyarakat yang menyelenggarakan adat. Pada prosesi ini, ketua adat membacakan mantra *pembangu vunja* sebagai berikut.

*Ohohoho..... ohohoho....
Ohahae.....
Kahampua hi tana*

Kahampua hi langi
Magao malunu
Magao totolongu
Magao pontolo
Kapikai kapi kana mombagu vunja kami hitana tinoka
Kami sampulu patantombi ninguina
Ado kami movunja kavalesu
Ado movunja kavaha
Ado movunja nango niulina
Ado movunja kavavuAdo movunja kasilaka
Ado movunja kaviata
Movunja kamajadi jadi
Pantu kami banipia niulina
Kami sampulu patantombi niulina
Movunja kanahana banipia niulina
Nagohadika hiaha nggavoko kahadiaka
Hiaha gahumpu neo kapajadi jadi kami niulina
(Sumber: hasil rekman yang dibacakan oleh pimpinan ritual)

f. Nompantau Ntoniasa

Mompantau ntoniasa dilakukan setelah *mombangu vunja* selesai dilakukan. Prosesi ini diawali dengan menggendong anak secara adat ke *bantaya*, kemudian dipasangkan properti yang telah disiapkan sebelumnya, yaitu *tali dangga*, *mbesa*, dan *guma*. *Tali dangga* merupakan ikat kepala yang terbuat dari rangkaian tali dan dedaunan. Sedangkan *mbesa* merupakan sarung khas suku Kaili yang hanya dapat digunakan pada saat ritual. Adapun *guma* adalah parang khas suku Kaili. Setelah semua properti tersebut dipakaikan, pembaca *rego* mulai melakukan tugasnya yang diawali dengan *rego pombalike tumpu tana* (*rego* pembuka) dan dilanjutkan dengan pembacaan *rego ngana* (*rego* anak). Pada saat *rego ngana* dibacakan anak-anak dipersilakan turun dari *bantaya*.

g. Rego

Rego adalah syair yang dilantunkan pada saat pelaksanaan ritual berlangsung dan terbagi atas empat jenis, yaitu *rego pombalike tumpu tana* (*rego* pembuka), *rego ngana* (*rego* anak), *rego pae* (*rego* padi), dan *rego pobuka vunja* (*rego* pembuka vunja).

h. Patompo Manu

Potompo manu merupakan ritual adat yang harus dilakukan untuk pasangan yang akan melangsungkan pernikahan, maksud dari diadakannya ritual *potompo manu* ini sebagai bentuk pemberitahuan kepada *to manuru* bahwa sepasang manusia sudah saling mencintai dan berkomitmen untuk hidup bersama dan terikat dalam pernikahan.

Makna Ritual Vunja

a. Molibu

Makna pelaksanaan *molibu* adalah sebagai wujud komitmen masyarakat Kaili Tado terhadap pelaksanaan adat. Kegiatan ini mencerminkan rasa kekeluargaan yang tinggi serta kepatuhan terhadap aturan adat dan hasil musyawarah secara demokratis, serta sikap gotong-royong yang senantiasa dipelihara oleh masyarakat dalam upaya persiapan sebaik-baiknya agar pada saat pelaksanaan ritual *vunja* dapat berjalan baik dan lancar.

b. Mompelohi

Makna prosesi *mompelohi* yang pertama adalah sebagai suatu cara masyarakat menjaga kelestarian alam. Hal ini tercermin dalam pemilihan bambu yang akan digunakan untuk memasak beras harus bambu yang sudah mencapai ukuran tertentu sehingga tidak

mempengaruhi populasi pada rumpun bambu. Selain itu, daun yang digunakan untuk membungkus beras hanya boleh digunakan pada acara adat saja sehingga keberadaan daun tersebut senantiasa terjaga. Prosesi *mompelohi* ini mencakup ritual *noha ose* yang bermakna sebagai bentuk penghargaan kepada hasil panen yang memberikan kehidupan kepada masyarakat kaili tado. Ketiga, sebagai wujud gotong royong masyarakat dalam upaya menjamu tamu yang menghadiri prosesi ritual *vanja* di tempat mereka.

c. *Mompanggahe*

Makna prosesi *mompanggahe* yaitu sebagai pemberitahuan kepada leluhur bahwa masyarakat akan melaksanakan ritual *vanja* dan permohonan kepada leluhur agar diberi keselamatan selama pelaksanaan ritual *vanja*. dalam prosesi ini dilakukan pembacaan mantra, Adapun mantra yang dibaca sebagai berikut.

*Kahampua Hitana Kahampua Hi Langi Tulou Ngena
Komi Loka Hilondohu Bahaloka Hiumba Puha Pontuhomi
Londohu Vatawayu Bahumba Tulou Ngena
Komi Loka Bamba Bonji Petiho Napakabelo Aku
Manggahe Ado Aku Manggahe Kanapa
Aku Manggahe Kaposusa Kami
(Sumber: hasil rekman yang dibacakan oleh pimpinan ritual)*

‘Penguasa Tanah Penguasa Langit Disitu Nanti
Kamu Dari Jembatan Uru Darimana Semua Tempat Tinggalmu
Kamu dari batang kayu Barangkali Dimana Kamu Itu
Penghuni Muara Bonji Lihat Baik-Baik Saya
Saya Persembahkan Untuk Menjaga Keselamatan
Saya persembahkan pesta kami’

Makna dari enam baris mantra pada bait pertama adalah sebagai bentuk pemberitahuan kepada leluhur penguasa tanah, penguasa langit, dan leluhur dari mana pun berada. Sebelum pesta panen dimulai, para penduduk yang menjalankan pesta memberikan persembahan terlebih dahulu kepada para leluhur yang mereka percayai ada jauh sebelum mereka.

d. *Mompayo Ada-ada Manusia*

Prosesi *mompayo ada-ada manusia* atau prosesi penyelesaian adat-adat manusia terdiri atas *pobau*, yaitu penyelesaian adat orang dewasa, *pokeso*, yaitu penyelesaian adat anak remaja, dan *potindi*, yaitu penyelesaian adat anak-anak penyelesaian adat tersebut hanya dapat dilakukan ketika ritual *vanja* dilaksanakan.

e. *Mombangu Vanja*

Makna prosesi *mombangu vanja* adalah sebagai bentuk ungkapan terima kasih serta harapan kepada leluhur agar pada musim tanam berikutnya diberikan hasil panen yang lebih baik lagi. Prosesi ini merupakan puncak prosesi ritual *vanja* dengan mantra sebagai berikut.

*Ohohoho..... ohohoho....
Ohahae.....
Kahampua hi tana
Kahampua hi langi
Magao malunu
Magao tolongu
Magao pontolo
Kapikai kapi kana mombagu vanja kami hitana tinoka
(Sumber: hasil rekman yang dibacakan oleh pimpinan ritual)*

‘Penguasa tanah
Penguasa langit
Raja yang baik
Raja bintang tiga
Raja dari gunung
Sayap kiri sayap kanan mendirikan vunja kami di tanah tinoka’

Bait pertama memiliki makna pemberitahuan kepada para leluhur yang berada di tanah, di langit, raja gaib yang baik, yang berada dibintang tiga, raja yang berada digunung bahwa masyarakat *tinoka* akan membangun *vunja*.

*Kami sampulu patantombi ninguina
Ado kami movunja kavalesu
Ado movunja kavaha
Ado movunja nango niulina
Ado movunja kavavu
Ado movunja kasilaka
Ado movunja kaviata
Movunja kamajadi jadi
Pantu kami banipia niulina
Kami sampulu patantombi niulina
Movunja kanahana banipia niulina
Nagohadika hiaha nggavoko kahadiaka
Hiaha gahumpu neo kapajadi jadi kami niulina
(Sumber: hasil rekman yang dibacakan oleh pimpinan ritual)*

‘Kami empat belas keluarga
Bukan kami membangun vunja untuk tikus
Bukan membangun vunja adari padi yang kosong
Bukan membangun vunja untuk walang sangit
Bukan membangun vunja untuk babi
Bukan membangun vunja untuk mencelakai
Bukan membangun vunja untuk raja setan
Membangun vunja supaya padinya jadi
Tanaman kami nanti katanya
Kami empat belas keluarga
Membangun vunja untuk kebaikan nanti katanya
Biar ditaruh di dalam rumput tetap akan jadi
Biar ditaruh di antara rumput tetap akan jadi’

Pemberitahuan kepada leluhur bahwa yang melaksanakan ritual *vunja* ini sebanyak empat belas kepala keluarga. Tujuan membangun *vunja* bukan untuk tikus, bukan untuk kegagalan panen, bukan untuk walang sangit, bukan untuk babi, bukan untuk mencelakai, atau bukan untuk raja setan, tetapi untuk agar panen padinya di masa mendatang lebih baik lagi hasilnya walaupun padi hanya di taruh di atas rumput tetap akan tumbuh subur dan berbuah lebat dengan hasil panen lebih banyak lagi daripada musim ini.

f. Mompanau Ntoniasa

Makna prosesi *mompanau ntoniasa* adalah anak-anak yang melaksanakan adat telah siap memasuki babak baru dalam kehidupan mereka. Mereka yang melaksanakan adat *pokeso* (setelah prosesi adat ini) akan diizinkan untuk menggunakan riasan wajah dan bibir merah sebagai pertanda bahwa mereka telah remaja dan siap untuk menarik perhatian lawan jenis yang nantinya menjadi calon pendampingnya. Sementara itu, anak yang melaksanakan adat *potindi*, setelah prosesi adat ini, sudah dapat dipanggil sesuai dengan namanya. Jika dia seorang laki-

laki, maka dapat disebut laki-laki dan akan disebut perempuan jika mereka seorang perempuan. Seorang anak yang belum melaksanakan adatnya tidak boleh dipanggil sesuai jenis kelaminnya.

g. *Rego*

Prosesi *rego* merupakan syair yang dilantunkan oleh *toporego* setelah tiang *vunja* didirikan. Syair *rego* berisi doa dan harapan masyarakat agar diberikan hasil panen yang melimpah serta diberikan kesehatan dan kekuatan dalam menjalani kehidupan di dunia.

Rego Pombalike Tumpu Tana
Poginggi tana galedo ratandua
Malia ringa rayu kimbuli
 (Sumber: hasil rekman yang dibacakan oleh pimpinan ritual)

‘Dikasih minggir tuan tanah supaya kita tidak sakit-sakit
 Sudah lupa diulang kembali’

Bait di atas memuat permintaan kepada leluhur yang menempati tanah agar dapat menepi pada saat pelaksanaan ritual *vunja* agar tidak merasa kesakitan karena terinjak-injak oleh manusia yang sedang melaksanakan ritual *vunja* dengan bergerak mengelilingi tiang *vunja*.

Rego Pae
Kajadi pae ri karompaena
Damo rabua ri rava tumai
Damo mparata malampe rara
Kutalu oma rasava mpangale yolo
Rapa ngalaka rioma njalibo
Matue tuna mpakanaki mbuli
 (Sumber: hasil rekman yang dibacakan oleh pimpinan ritual)

‘Supaya jadi padinya di tahun depan
 Nanti saya hambur di batu-batu tetap jadi padinya
 Nanti saling menyenangkan hati
 Saya babat bekas tanamnya di hutan
 Sudah saya ambil hasilnya dikebun ini
 Sudah selesai padinya diulang lagi’

Syair *rego pae* merupakan bentuk harapan masyarakat kepada sang leluhur agar panen tahun depan dapat lebih baik lagi dari tahun ini dan tanaman padi tetap berhasil tumbuh walaupun proses tanamnya hanya di tanah berbatu. Setelah selesai proses menanam, mereka akan membersihkan kembali kebunnya untuk ditanam kembali.

Rego Ngana
Ntoniasa bou panauwana
Noni vonju bou ana lelana
Nosese rontigi na pangga sinara
Novunga vendo nobaju kamumu
Nosese rotigi no vunga vendo
Naluna lembo no pangga sinara
Ana lele ni vonju bou
Riara sindoni panauwana
Vinti ri nggada ponto ri pale
Sera sarao ntosinada
 (Sumber: hasil rekman yang dibacakan oleh pimpinan ritual)

‘Anak kecil digendong di timang-timang

Diberdirikan anak kecil menghadap matahari
Sudah diturunkan anak kecil dari bantayan
Hidup dia jangan sakit-sakit
Itu diatas lewat diatas
Tadi sudah basi sudah diayun
Saya ayun sendiri
Bajunya cantik sudah terisi dibantaya
Dicera dibantaya dipasang pengikat kepala dengan bunga-bunga'

Syair ini memberitahukan kepada leluhur bahwa anak kecil sudah diturunkan dari *bantaya* dan sudah menggunakan baju yang indah juga ikat kepala dengan bunga bunga.

Rego Pobuka Vunja
Hilangi mpodoi hi tana tura
Kutaho bilo sivungga lagi

'dari langit rezeki datang ke tanah
dibuang yang tidak baik, disimpan yang baik di langit'

(Sumber: hasil rekaman yang dibacakan oleh pimpinan ritual)

Rego tersebut hanya dibaca pada saat akan berakhirnya rangkaian ritual *vunja rego* tersebut masing-masing dibaca sebanyak tujuh kali.

h. Potompo Manu

Makna prosesi *potompo manu* adalah sebagai bentuk pemberitahuan kepada leluhur bahwa terdapat dua orang yang akan melaksanakan pernikahan setelah ritual *vunja* ini berlangsung. Dahulu sebelum adanya agama untuk melangsungkan pernikahan masyarakat *topotado* hanya perlu melaksanakan prosesi *potompo manu* maka pasangan tersebut sudah sah menjadi suami dan istri.

Fungsi Ritual Vunja

Fungsi ritual *vunja* adalah sebagai wadah dari pelaksanaan ritual adat manusia. Penyelesaian adat manusia hanya dapat dilaksanakan pada saat ritual *vunja* dilaksanakan. Ritual tersebut adalah ritual *pobau*, *pokeso*, dan *potindi*. Selain itu, ritual *vunja* juga berfungsi sebagai wadah menjalin interaksi antara masyarakat desa tersebut dengan kerabat yang datang dari desa lain pada saat ritual *vunja* dilaksanakan. Ritual *vunja* juga memiliki fungsi ekonomi yang terlihat dari adanya beberapa warga yang berjualan di sekitar selama proses ritual berlangsung. Dengan adanya ritual *vunja* tersebut, terjadi keramaian sehingga banyak masyarakat berkumpul. Pada situasi tersebut dimanfaatkan sebagian masyarakat berjualan atau menjajakan makanan, sembako, buah-buahan, permainan anak-anak, dan keperluan rumah tangga lainnya. Pada situasi tersebut banyak terjadi transaksi yang menguntungkan penjual. Fungsi Pendidikan pada ritual *vunja* dapat berupa nilai-nilai yang terkandung dalam doa-doa yang diucapkan. Doa-doa berupa mantra mengandung harapan dan kebaikan kepada seluruh masyarakat, terutama kepada anak-anak menjelang remaja. Mantra tersebut merupakan jenis puisi lama yang dapat dijadikan media untuk penyampaian nasehat dan pembentukan karakter kepada generasi muda sehingga dapat dijadikan contoh konkret dalam pembelajaran sastra.

SIMPULAN

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa bentuk ritual *vunja* dilaksanakan dalam delapan prosesi, antara lain *molibu*, *mompelohi*, *mompanggahe*, *mompayo ada-ada manusia*, *mombangu vunja*, *mompanau ntoniasa*, *rego*, dan *patompo manu*.

Ritual *vunja* bermakna sebagai (1) wujud komitmen masyarakat Kaili dialek Tado terhadap pelaksanaan adat, (2) suatu cara masyarakat menjaga kelestarian alam yang tercermin dalam pemilihan bambu untuk memasak beras dalam ukuran tertentu sehingga tidak memengaruhi populasi, (3) penyampaian kepada leluhur bahwa masyarakat agar diberi keselamatan selama pelaksanaan ritual *vunja*, (4) bentuk ungkapan terima kasih serta harapan kepada leluhur agar pada musim tanam berikutnya diberikan hasil panen yang lebih baik lagi, serta (5) keinginan dan harapan agar diberikan kesehatan dan kekuatan dalam menjalani kehidupan di dunia.

Fungsi ritual *vunja* adalah sebagai (1) bentuk penghargaan kepada nenek moyang yang telah memberikan hasil panen yang berlimpah, (2) bentuk persembahan dengan harapan diberikan hasil yang lebih baik lagi pada musim tanam berikutnya, (3) wadah gotong royong masyarakat setempat, dan (4) wadah menjalin interaksi antara masyarakat yang melaksanakan *vunja* dengan kerabat yang datang dari desa lain, (5) memberikan penghasilan tambahan kepada masyarakat di sekitar tempat dilaksanakannya ritual *vunja*. Pada saat tersebut terjadi transaksi jual-beli oleh masyarakat, dan (6) dapat dijadikan media berupa penyampaian nasehat dan pembentukan karakter pada pembelajaran sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., & Yuliaswir, P. (2019). Representasi budaya Jawa dalam video klip Tersimpan di Hati (analisis semiotika Charles Sanders Pierce). *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi*.
- Agustan, Yuwana, S., & Yohanes, B. (2020). Function of Nonverbal Signs in Balia Rituals the Kaili Ethnic in Palu, Indonesia. *Research on Humanities and Social Science*, 10(24).
- Aryanto, A. (2021). Bentuk, fungsi, dan makna Kidung Rumeke Ing Wengi: Kajian hermeneutik. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 3(1), 42–48.
- Barthes, R. (1957). *Mythologies*. Terj. Annette Lavers. The Noonday Press.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Ferdinand, F. (2020). *Makna dan Nilai “opo mpole ka lima mpulu ngkau” pada Upacara Peerkawinan Adat Kulawi (kajian herminiutika)* Tesis, Universitas Tadulako
- Fitri, N. (2016). Makna simbolik upacara adat Balia Baliore pada Suku Kaili (kajian semiotik). *Bahasantodea*, 4(3).
- Humaeni, Ayatullah. (2015) Ritual, Kepercayaan Lokal dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas. el Harkah Vol. 17 No. 2
- Ihromi. (2006). *Pokok-pokok antropologi budaya*. Yayasan Obor Indonesia.
- Isnaini, H. (2017). Analisis Semiotika Sajak “Tuan” Karya Sapardi Djoko Damono. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4.
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Kristina, R. (2013). FUNGSI TARI REGO DALAM UPACARA VUNJA PADA TO KAILI SULAWESI TENGAH. *Joged*, 4.
- Lailiyah, Nur. Agan, Subardi. Sardjono. 2022. Analisis Verbal dan Nonverbal pada Mantra Pengobatan Sebagai Media Penyembuhan di Masyarakat Kediri. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*. Volume 2, No.2 (67-76)
- Liliweri, A. (2001). *Gatra-gatra komunikasi antarbudaya*. Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nottingham, E. K. (1997). *Agama dan masyarakat: Suatu pengantar sosiologi agama*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Nurdin. (2021). Analisis semiotik Roland Barthes terhadap busana rimpu wanita Bima. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(3), 699–707.
- Parkwell, C. (2019). Emoji as social semiotic resources for meaning-making in discourse: Mapping the functions of the toilet emoji in Cher’s tweets about Donald Trump. *Discourse, Context & Media*, 30.
- Ricoeur, P. (1991). *From Text to Action, Essays in Hermeneutics, II*, translated by Kathleen Blamey

- and John B. Thompson. Northewstern University Press,.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Suprpto. (2020). *Dialektika Islam dan Budaya Nusantara*. Kencana.
- Ulfa, Lululk Hasanah dan Andari, Novi. 2021. *Tradisi Lisan Sebagai Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat*. Jurnal Fenomena. Vol. 4 No. 1(48-66)
- Wildan, Ridho Rohmadi dkk. (2021) Representasi Tradisi Lisan dalam Tradisi Jawa Methik Pari dan Gejug Lesung. Jurnal Dwingkara 1(1)